

## Pengaruh Terapi Murottal terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Kota Samarinda

Halipah Nurajijah<sup>1\*</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>, Mukhriyah Damaiyanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia  
Corresponding author: [halipahnur22@gmail.com](mailto:halipahnur22@gmail.com)

### Abstract

*Mental disorders are conditions in which an individual experiences disturbances in brain function, behavior, and emotions, leading to significant changes. Schizophrenia is one of the most prevalent mental disorders and is characterized by symptoms such as hallucinations, particularly auditory hallucinations. Murottal therapy is known to provide a relaxation effect through changes in brainwave activity. This study aimed to determine the effect of murottal therapy on patients with auditory hallucinations in Samarinda City. This research employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest with control group. The sample consisted of 32 respondents divided into 16 participants in the experimental group and 16 in the control group, recruited from Sempaja Public Health Center, Juanda Public Health Center, and the Joint Adulam Ministry Foundation. The instrument used in data collection was the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRs). The experimental group received murottal therapy using Surah Ar-Rahman verses 1–78 for 15 minutes through an MP3 audio file. The results showed that the Independent t-test indicated a significant difference between the experimental and control groups, with a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a reduction in auditory hallucination intensity following the murottal therapy. The study concludes that murottal therapy has a significant effect in reducing the intensity of auditory hallucinations among patients with schizophrenia and can be recommended as a supportive non-pharmacological intervention in the management of hallucinations.*

**Keywords:** Auditory hallucinations; murottal therapy; schizophrenia.

### Abstrak

Gangguan jiwa merupakan kondisi ketika fungsi otak, perilaku, dan perasaan individu mengalami gangguan sehingga menimbulkan perubahan signifikan. Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa yang banyak ditemukan dan ditandai oleh gejala halusinasi, terutama halusinasi pendengaran. Terapi murottal diketahui dapat memberikan efek relaksasi melalui perubahan aktivitas gelombang otak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal terhadap pasien dengan halusinasi pendengaran di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pretest-posttest with control group. Sampel berjumlah 32 responden yang dibagi menjadi 16 responden kelompok eksperimen dan 16 responden kelompok kontrol, berasal dari Puskesmas Sempaja, Puskesmas Juanda, dan Yayasan Joint Adulam Ministry. Instrumen yang digunakan adalah Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRs). Kelompok eksperimen diberikan terapi murottal Surah Ar-Rahman ayat 1–78 selama 15 menit menggunakan audio MP3. Hasil penelitian menunjukkan uji Independent t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p-value = 0.000 (<0.05), yang berarti terdapat penurunan intensitas halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi murottal. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terapi murottal terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sehingga dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis pendukung dalam penanganan halusinasi.

**Kata Kunci:** Halusinasi pendengaran; skizofrenia; terapi murottal.

## **PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 1 miliar manusia di berbagai belahan bumi memiliki masalah kesehatan mental atau gangguan kejiwaan pada saat ini. Sedangkan mengacu pada penelitian Kementerian Kesehatan RI (2019) sekitar 450.000 orang di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa adalah individu yang memiliki gangguan pada otak, tingkah laku, perasaan yang ditunjukkan melalui semua gejala dan/atau perubahan individu yang signifikan (Undang-undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014).

Skizofrenia adalah satu di antara jenis gangguan jiwa yang ditemukan di seluruh dunia. Gangguan ini merupakan bagian dari antara bentuk gangguan jiwa berat yang paling sering terjadi (Sovitriana 2019). WHO (2016) juga menyatakan bahwa gangguan jiwa paling dominan dibandingkan gangguan jiwa lain ialah skizofrenia. Hasil analisis dari WHO juga menyatakan bahwa skizofrenia didiagnosis pada 21 juta orang di seluruh dunia.

Menurut Riskesdas tahun 2018, banyak rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota yang menderita skizofrenia atau psikosis meningkat signifikan dari 1,7% menjadi 6,7%. Sementara itu dalam Riskesdas (2013) prevalensi data (permil) rumah tangga yang mengidap skizofrenia/psikosis di Kalimantan Timur sebesar 1,7%. Namun, prevalensi data rumah tangga yang mengidap skizofrenia atau psikosis sebesar 5,08% di Kalimantan timur, menurut Riskesdas (2018).

Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan proporsi penderita skizofrenia secara signifikan yaitu sebesar 3,38%. Peningkatan jumlah gangguan kesehatan jiwa di masyarakat menimbulkan tantangan bagi para profesional kesehatan, terutama perawat (Keliat 2011 dalam Triyani, Dwidiyanti, dan Suerni 2019).

Sekitar 90% lebih penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi (Yosep, 2013 dalam Maina et al. 2022). Halusinasi ialah terganggunya persepsi sensori seseorang tanpa adanya stimulus (Febrita Puteri Utomo, Aisyah, dan Andika 2021). Halusinasi pendengaran adalah gejala yang paling umum ditemui pada penderita skizofrenia (Keliat 2010, dalam Devita dan Hendriyani 2019).

Penatalaksanaan yang tepat diperlukan untuk mengurangi efek buruk dari halusinasi. Ada dua cara untuk menangani halusinasi: farmakologi dan nonfarmakologi (Prabowo 2014). Sementara itu, terapi non-farmakologi lebih menekankan pada pendekatan modalitas, terapi farmakologi biasanya berkonsentrasi pada penggunaan obat antipsikotik. Dalam keperawatan jiwa, terapi kombinasi merupakan salah satu jenis terapi modalitas, di mana perawat jiwa diberi keterampilan khusus untuk menerapkan terapi kepada pasien dengan gangguan jiwa (Videbeck 2008 dalam Akbar dan Rahayu 2021).

Terapi modalitas menggunakan berbagai pendekatan. Ini termasuk terapi individual, terapi lingkungan, terapi biologis atau somatik, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi perilaku, terapi bermain, terapi musik, dan terapi spiritual (Yosep 2006 dalam Akbar dan Rahayu 2021).

Terapi murottal memiliki efek positif pada tubuh dan melibatkan pembacaan

ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau bahkan berjam-jam (Rosyanti et al. 2018). Hashim, Sha', dan Zainuddin (2017) salah satu penyembuhan yang sehat dalam menangani masalah kesehatan adalah dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an yang terstimulasi dapat menghasilkan gelombang delta sebesar 63,11 persen sehingga lebih efektif dibandingkan audioterapi untuk terapi lainnya (Abdurachman dan Danhika 2008 dalam Zainuddin dan Hashari 2019).

Perubahan reaksi otak termasuk pergeseran gelombang beta, yang lebih dari 12-20 Hz, menjadi gelombang alfa, yang 8-12 Hz. Pergeseran gelombang alfa ini dapat membuat Anda nyaman, santai, dan tenang karena pelepasan hormon yang menurunkan stres. Gelombang otak dapat bergeser ke gelombang delta, yang frekuensinya berkisar antara 0,5 hingga 4 Hz, dalam jangka waktu yang lama ketika terapi diberikan secara sering. Hal ini dapat mengakibatkan keadaan relaksasi yang lebih mendalam, yang dapat mengakibatkan penurunan (Febrita Puteri Utomo, Aisyah, dan Andika 2021).

Ramadan et al. (2020) melakukan penelitian dengan 34 responden di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, yang menemukan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kesadaran spiritual, yang dapat membantu pasien skizofrenia. Hal ini diperkuat oleh Riyadi, Handono, dan Sholehah pada tahun 2022 mengenai Skala Halusinasi Pendengaran dan Terapi Murottal Al-Quran pada Pasien Skizofrenia di RSUD Dr. H. Terapi murottal Al-Quran menurunkan tingkat keparahan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, menurut temuan RSUD Koesnadi Bondowoso.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang pengaruh terapi murottal terhadap pasien halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Juanda, Sempaja dan Wonorejo Kota Samarinda.

## **METODE**

Bagian Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran yang berada di Wilayah Puskesmas Sempaja, Puskesmas Juanda dan Yayasan Joint Adulam Ministry Kota Samarinda. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 32 responden yang dibagi menjadi 16 responden kelompok eksperimen dan 16 responden kelompok kontrol dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan masalah utama halusinasi pendengaran dan beragama islam sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan gangguan fisik dan pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Pemberian terapi yaitu dengan memperdengarkan surah Ar-Rahman ayat 1-78 selama 15 menit dengan menggunakan file MP3 melalui headset yang disambungkan dengan laptop. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember-Januari 2022 di Wilayah Puskesmas Sempaja, Juanda dan Yayasan

Joint Adulam Ministry Kota Samarinda. Instrumen yang digunakan adalah *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* dan SOP Terapi Murottal. Uji analisa menggunakan *Shapiro Wilk* dan *Independent t-test*.

**HASIL**

**Tabel 1.** Skor Halusinasi pada Kelompok Kontrol Pasien Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murottal

Skor Halusinasi Pendengaran	N	Mean	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre	16	22,13	3,686	17	28
Post	16	18,81	3,410	13	24

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pada saat *pretest*, rata-rata skor halusinasi pendengaran pada kelompok kontrol adalah 22,13 dengan standar deviasi 3,686, serta skor terendah 17 dan skor tertinggi 28. Pada saat *posttest*, rata-rata skor halusinasi pendengaran pada kelompok kontrol menurun menjadi 18,81 dengan standar deviasi 3,410, serta skor terendah 13 dan skor tertinggi 24.

**Tabel 2.** Skor Halusinasi pada Kelompok Intervensi Pasien Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murottal

Skor Halusinasi Pendengaran	N	Mean	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre	16	22,56	4,487	14	29
Post	16	13,13	3,181	5	17

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa ketika *Pretest* didapatkan rata-rata skor halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi sebesar 22,56 dan standar deviasi sebesar 4,487 dengan skor terendah 14 dan skor tertinggi 29. Ketika *Posttest* didapatkan rata-rata skor halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi sebesar 13,13 dan standar deviasi sebesar 3,181 dengan skor terendah 5 dan skor tertinggi 17.

**Tabel 3.** Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Skor Halusinasi Pendengaran	Mean	SD	Selisih Mean	Selisih SD	p-Value	t
Kelompok Kontrol	18,81	3,410				
Kelompok Intervensi	13,13	3,181	5,688	1,166	0,000	4,879

Berdasarkan tabel 3, perbedaan rata-rata skor halusinasi antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada saat posttest menunjukkan bahwa rata-rata skor pada kelompok kontrol adalah 18,81 dengan standar deviasi 3,410, sedangkan pada kelompok intervensi adalah 13,13 dengan standar deviasi 3,181. Dari hasil analisis didapatkan selisih mean sebesar 5,688 dan selisih standar deviasi sebesar 1,166 dengan *p-value*  $0,000 > 0,005$  yang artinya terdapat perbedaan rata-rata skor halusinasi antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Dari hasil uji statistik di atas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi murottal memiliki pengaruh terhadap pasien dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Juanda, Puskesmas Sempaja dan Wonorejo Kota Samarinda.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

Sebelum terapi murottal digunakan, nilai rata-rata untuk 16 responden di kelompok kontrol adalah 22,13, sedangkan di kelompok intervensi adalah 22,56. Hasil wawancara yang dilakukan sebelum terapi murottal menggunakan kuesioner AHRS menunjukkan bahwa hampir 80% responden sering mendengar suara selama berjam-jam, sulit berkonsentrasi, suara muncul hampir setiap hari, sebagian besar responden mendengar suara yang mengajak untuk mengobrol, sebagian kecil memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang negative seperti memukul orang terdekat dan berkata keluarganya jahat, dan beberapa responden berbicara dan tertawa sendiri serta sulit berkonsentrasi.

Hal ini sesuai dengan gejala dan tanda-tanda yang dijelaskan oleh Rohanna (2020), yang mengatakan bahwa. Orang yang mengalami halusinasi kerap kali menarik diri, tersenyum pada diri sendiri, berbicara kepada diri sendiri, dan kerap terlihat menatap tajam ke satu lokasi. Selain itu, pasien sering mengatakan bahwa mereka melihat sesuatu. Menurut Stuart (2016), gejala halusinasi termasuk tatapan tidak fokus, menutup telinga sering, menegaskan bahwa ia selalu mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain dan ia tampaknya tidak dapat fokus.

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan terapi Murottal Surah Ar-Rahman kepada 16 orang penderita halusinasi pendengaran selama tujuh hari dengan frekuensi 14 kali dan rata-rata delapan menit setiap sesi. Skor halusinasi rata-rata sebelum intervensi adalah 22,56, tetapi setelah intervensi, skor turun menjadi 13,13. Artinya terdapat penurunan halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi murottal.

Terapi suara dengan mendengarkan Murottal Al-Qur'an, dapat membuat kelenjar pituitari mengeluarkan endorfin, yang mengubah mood atau perasaan seseorang. Sistem limbik dan saraf otonom akan dipengaruhi oleh keadaan psikologis yang tenang, yang membuat pendengar merasa nyaman, aman, dan rileks. Setelah itu, zat kimia seperti beta endorfin, enkephalin, dan asam

gamma aminobutyric dilepaskan. Menurut Wahida (2015), kecemasan dan rasa sakit dapat diredakan dengan menggunakan zat-zat ini.

Menurut Agung Riyadi dkk (2022), mendengarkan murottal surah Ar-Rahman pada seseorang dapat meningkatkan ketenangan mental dan mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran. Menurut peneliti murottal surah Ar-Rahman memiliki intonasi yang lembut itulah yang menyebabkan pasien halusinasi merasa nyaman dan rasa rileks saat diperdengarkan murottal serta mengandung firman Allah yang akan mengurangi skor halusinasi pendengaran secara spiritual. Selain itu terapi murottal sangat mudah dan simple untuk diberikan setiap hari.

### **Analisis Bivariat**

Menurut hasil penelitian, kelompok intervensi sebelum terapi murottal memiliki skor halusinasi pendengaran rata-rata 22,56 dengan standar deviasi 4,487. Namun, setelah terapi murottal dimulai, skor halusinasi pendengaran rata-rata turun menjadi 13,13 dengan standar deviasi 3,181. Penurunan skor halusinasi ditandai dengan sebagian besar responden lebih berkonsentrasi, tidak berbicara atau tertawa sendiri, sebagian besar durasi halusinasi menurun menjadi berlangsung beberapa beberapa detik saja serta suara muncul tidak setiap hari.

Pada awal penilaian, skor rata-rata halusinasi pendengaran adalah 22,13, dan setelah tujuh hari penilaian ulang, skornya menjadi 18,81, berbeda dengan kelompok kontrol, yang tidak menerima terapi 14 kali dalam 7 hari. Kelompok kontrol mengalami penurunan skor halusinasi yang lebih kecil tetapi tetap signifikan dibandingkan dengan kelompok intervensi.

Penurunan skor yang terjadi pada kelompok intervensi di Sempaja berbeda dengan kelompok intervensi di Cendana. Penurunan skor lebih signifikan pada kelompok intervensi di Cendana karena pasien halusinasi pendengaran di Cendanamendapatkan rehabilitasi rutin di Rumah Sakit Jiwa Atma Husada, selain itu pasien yang memiliki ketidakstabilan emosi seperti mengamuk pasien akan dipindahkan ke Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Samarinda begitupun sebaliknya jika pasien yang telah memiliki kestabilan emosi akan dipindahkan dari Rumah Sakit Jiwa Atma Husada ke Yayasan Joint Adulam Ministry di Cendana.

Adapun penyebab penurunan skor di Sempaja tidak sebesar di Cendana karena kurangnya support keluarga terhadap pasien seperti keluarga yang tidak mengambil obat untuk pasien dan keluarga tidak mendampingi saat responden mendapatkan terapi.

Hasil analisis menggunakan uji independent t-test menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang menerima terapi murottal, diperoleh nilai signifikan dengan  $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ . Berdasarkan hasil uji statistik tersebut,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh terapi murottal terhadap pasien halusinasi pendengaran di Kota Samarinda.

Penemuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Junuda et al., (2020), yang menemukan bahwa terapi Murottal Al-Qur'an memiliki efek pada pasien skizofrenia. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Sari (2013), tentang seberapa efektif mendengarkan Murottal Al-Qur'an untuk menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran; kelompok intervensi mengalami penurunan skor halusinasi yang signifikan, menunjukkan bahwa terapi Murottal Al- Qur'an efektif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terapi murottal terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Kota Samarinda. Temuan dari penelitian ini diharapkan penderita halusinasi pendengaran dapat mengenali tanda-tanda kekambuhan dan dapat melakukan salah satu terapi komplementer seperti mendengarkan terapi murottal untuk mengurangi halusinasi pendengaran. Diharapkan kepada keluarga untuk dapat memperdengarkan murottal bagi responden yang tidak memiliki handphone. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai terapi murottal dan halusinasi pendengaran lebih fokus pada sampel penelitian dan tahapan pelaksanaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66.
- Bartels-Velthuis, A. A., van de Willige, G., Jenner, J. A., & Wiersma, D. (2012). Consistency and reliability of the Auditory Vocal Hallucination Rating Scale (AVHRS). *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 21(3), 305–310.
- Damaiyanti, M., & Iskandar. (2012). *Asuhan keperawatan jiwa*. Refika Aditama.
- Devita, Y., & Hendriyani. (2019). Pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan. *FMIPAKes UMRi*, 1, 2017–2020.
- Febrita Puteri Utomo, S., Siti Aisyah, P., & Tresna Andika, G. (2021). Efektifitas terapi Qur'anic healing terhadap halusinasi pendengaran pada skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 77–85.
- Hashim, R., Sha', M., & Zainuddin, Z. I. (2017). Healing with sound: Exploring possible applications of Qur'anic recitation in cell culture. *Revelation and Science*, 7(1), 32–41.
- Nurya, K. (2019). Jenis halusinasi yang dominan pada klien dengan skizofrenia hebefrenik di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 7–11.
- Prabowo, E. (2014). *Konsep & aplikasi asuhan keperawatan jiwa* (Cetakan 1). Nuha Medika.

- Riyadi, A., Handono, F. R., & Sholehah, B. (2022). Pengaruh terapi murattal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso, *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 90-105. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2147>.
- Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S. (2018). Tinjauan sistematis pendekatan terapi spiritual Al-Qur'an pada pasien skizofrenia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 10(1), 51–64.
- Sovitriana, R. (2019). *Dinamika psikologis kasus penderita skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Stuart, G. (2016). *Prinsip dan praktek keperawatan kesehatan jiwa Stuart*. Elsevier.
- Triyani, F. A., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2019). Gambaran terapi spiritual pada pasien skizofrenia: Literatur review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 19–24. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/250>
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas murotal terapi terhadap kemandirian mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Edisi khusus. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.1872>